



**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *PAK GURU* KARYA AWANG SURYA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*

**RIZE RIANTI**

**106212048**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2015**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt. Atas nikmat dan karunia-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya”.

Begitu banyak bantuan didapatkan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu baik moril, spritual, bimbingan, dan saran dalam penyelesaian Skripsi ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujukan kepada:

1. Drs. Nazirun., M.Ed. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau memberikan kelancaran dalam pengurusan administrasi;
2. Drs. Supriyadi., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan selama proses pengerjaan skripsi ini;
3. Dr. Sudirman Shomary., M.A. Selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan, motivasi, saran, dan meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Hermaliza, M.Pd., Selaku Pembimbing Pendamping yang telah memberikan arahan, nasehat, saran, dan meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. Dosen UIR beserta Staf UIR (Universitas Islam Riau), yang telah banyak memberkan ilmu dan bantuan kepada penulis, selama penulis kuliah di Universitas Islam Riau.
6. kedua Orangtua tersayang Ayahanda Abastian dan Ibunda Patima, yang sangat penulis cintai tiada henti memberikan doa, dukungan dan motivasi berupa moril, spiritual, maupun material;
7. keluarga besar kakak Sesnawati, Nulhayani, Reni Samsi, S.Pd. SD. Uwo Azizi Sri Maul Khusna, Herman Hidayat, S.Pd, Fiska Syah Dilla, dan Tita Hilvadhani, yang tak pernah bosan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. teman-teman program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungannya selama penulis mengerjakan skripsi ini, terutama angkatan 2010 dari kelas A sampai G.

Betapapun penulis berusaha mewujudkan skripsi ini sebaik-baiknya, namun bukan tidak mungkin, kekurangan dan kesalahan ditemui pada setiap lembaran-lembarannya. Oleh karena itu, segenap kritik dan saran yang membangun guna perbaikan skripsi ini senantiasa penulis harapkan. Akhirnya, terkandung suatu harapan semoga skripsi ini akan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya.

Pekanbaru, Desember 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah.....</i>	<i>1</i>
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	5
<i>1.2 Tujuan Penelitian.....</i>	<i>5</i>
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	<i>6</i>
1.3.1 Ruang Lingkup.....	6
1.3.2 Pembatasan Masalah .....	6
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	6
<i>1.4 Kerangka Teoretis .....</i>	<i>8</i>
1.4.1 Teori Nilai .....	8
1.4.2 Nilai Pendidikan.....	9
1.4.2.1 Nilai Pendidikan Agama Islam .....	10
1.4.2.2 Nilai Pendidikan Moral .....	11
1.4.2.3 Nilai Pendidikan Kebudayaan.....	12
<i>1.5 Sumber Data .....</i>	<i>14</i>

1.6 Metodologi Penelitian.....	14
1.6.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian .....	14
1.6.1.1 Pendekatan Penelitian .....	14
1.6.1.2 Jenis Penelitian.....	14
1.6.1.3 Metode Penelitian.....	15
1.7 Teknik Penelitian.....	15
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	16
1.7.2 Teknik Analisis Data.....	17
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA .....</b>	<b>18</b>
2.1 Sinopsis Novel <i>Pak Guru</i> Karya Awang Surya .....	18
2.2 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan .....	35
2.2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam .....	36
2.2.1.1 Nilai Pendidikan Agama Islam tentang Aqidah.....	37
2.2.1.2 Nilai Pendidikan Agama Islam tentang Ibadah.....	41
2.2.1.3 Nilai Pendidikan Agama Islam tentang Muamalah .....	46
2.2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Moral.....	55
2.2.2.1 Nilai Pendidikan Moral tentang Hati Nurani .....	56
2.2.2.2 Nilai Pendidikan Moral tentang Tanggung jawab .....	57
2.2.2.3 Nilai Pendidikan Moral tentang Kewajiban .....	59
2.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Kebudayaan .....	66
2.2.3.1 Nilai Pendidikan Kebudayaan tentang Kepercayaan .....	67
2.2.3.2 Nilai Pendidikan Kebudayaan tentang Kebiasaan .....	68

2.2.3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Kebudayaan tentang Adat Istiadat .....	68
<b>BAB III SIMPULAN .....</b>	<b>72</b>
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....</b>	<b>74</b>
<i>4.1 Hambatan.....</i>	<i>74</i>
<i>4.2 Saran.....</i>	<i>74</i>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam..... 49

Tabel 2 Nilai-Nilai Pendidikan Moral ..... 62

Tabel 3 Nilai-Nilai Pendidikan Kebudayaan ..... 70



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## ABSTRAK

**Rize Rianti. 2015. Skripsi. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Pak Guru Karya Awang Surya*.**

---

Latar belakang penulis adalah karya sastra merupakan karangan imajinatif seseorang dalam menuangkan pikirannya baik melalui lisan maupun tulisan, dan novel merupakan salah satu karya sastra yang berusaha mengungkapkan realita kehidupan dalam masyarakat. Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Pak Guru Karya Awang Surya*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan secara terperinci data yang diperoleh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah, UU. Hamidy (1993), Burhanuddin Salam (2000), K. Bertens (2004), Abuddin Nata (2005), dan Mohammad Daud Ali (2008). Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh isi novel, dan penulis membatasi sumber data penelitian yang memiliki unsur-unsur nilai pendidikan sebanyak 3 macam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Agar dapat mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui novel yang terdapat dalam novel *Pak Guru karya Awang Surya* yang diterbitkan oleh penerbit Ersas Jakarta pada tahun 2014. Novel tersebut memuat 48 bab. Hasil penelitian adalah dalam novel *Pak Guru karya Awang Surya* terdapat nilai-nilai pendidikan baik berkaitan dengan (1) nilai pendidikan agama Islam meliputi: Aqidah terdapat 5 kutipan, Ibadah terdapat 8 kutipan, dan Muamalah terdapat 3 kutipan. (2) nilai pendidikan Moral meliputi: Hati nurani terdapat 3 kutipan, Tanggung jawab terdapat 3 kutipan, dan Kewajiban terdapat 4 kutipan. (3) nilai pendidikan Kebudayaan meliputi: Kepercayaan terdapat 1 kutipan. Kebiasaan terdapat 1 kutipan, dan Adat Istiadat terdapat 1 kutipan. Jadi kesimpulan penelitian ini adalah Nilai-nilai Pendidikan yang doniman penulis dapatkan dalam Novel *Pak Guru Karya Awang Surya* adalah nilai pendidikan agama Islam.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### ***1.1 Latar Belakang dan Masalah***

#### **1.1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan karangan imajinatif seseorang dalam menuangkan pikirannya baik melalui lisan maupun tulisan, kadang kala berbentuk drama, puisi dan novel semuanya itu sama memiliki tujuan yang sama yaitu supaya penonton bisa tertarik dengan apa yang ditampilkan ataupun dibaca oleh penikmatnya, namun di balik itu semua terkandung berbagai macam nilai yang ada di dalam suatu karya sastra tersebut baik nilai spiritual, agama, moral, etika dan nilai-nilai lainnya, sehingga banyak manfaat yang bisa diambil dari membaca suatu karya sastra tersebut.

Melalui karya sastra seseorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Sesuatu yang disampaikan itu biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap tidak hanya memaparkan peristiwa atau kejadian yang dapat memberi kepuasan batin bagi pembaca. Tetapi karya sastra juga berisi tentang norma-norma yang terdapat dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan agama, moral, politik, pendidikan, maupun nilai-nilai berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk karya sastra itu biasanya berupa prosa, puisi dan drama, disebut sastra. Berdasarkan sejarah perkembangan sastra di Indonesia, prosa

dikelompokkan menjadi dua yaitu, prosa lama dan prosa baru, berupa cerpen dan novel. Semua karya sastra termasuk novel merupakan sesuatu totalitas yang memiliki nilai seni. Totalitas itu dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel seharusnya merujuk bentuk karya sastra yang dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Sebagai karya sastra prosa, novel mengandung dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari alur, penokohan, tema, perwatakan, gaya bahasa, sedangkan yang terdapat pada unsur ekstrinsik, yaitu masalah ekonomi, politik, moral, masalah, pendidikan. Berkaitan dengan nilai pendidikan, karya sastra memiliki nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan agama.

Kaelan (2010:92) “nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin”. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan sebagai landasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik disadari maupun tidak. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya.

Alasan penulis mengambil judul ini adalah setelah membaca novel ini, penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya tersebut, karena ceritanya yang sangat menarik dan banyak mengandung nilai pendidikan yang memberikan inspirasi bagi penulis untuk membagi tentang nilai pendidikan. Seperti kalimat di bawah ini yang menjelaskan nilai-nilai yang

terkandung dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya salah satunya adalah nilai pendidikan agama Islam, yaitu: Setiap umat manusia memiliki tugasnya masing-masing dalam menjalankan ibadahnya seperti yang disampaikan kepada Musa dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya bahwa dalam perintah agama manusia memiliki dua tugas yaitu, menjalankan ajaran agama Islam dan mengajarkan atau menyampaikan kepada orang lain.

Penulis sangat menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting untuk manusia. Tanpa pendidikan penulis akan menjadi orang yang tidak memiliki pengetahuan dan penulis akan dianggap orang bodoh oleh orang lain. Dari judul saja, penulis sudah dapat membayangkan bahwa novel ini berkenaan dengan pendidikan, khususnya kesempatan belajar untuk mendapatkan perubahan dalam pendidikan yang lebih baik lagi.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra sudah pernah diteliti sebelumnya. Pertama, skripsi dari Mayami Yaffitri di FKIP Universitas Islam Riau (UIR) yang menganalisis "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo" pada tahun 2011. Masalah yang diteliti Mayami Yaffitri yaitu nilai-nilai pendidikan agama, nilai-nilai pendidikan etika, dan nilai-nilai pendidikan kebudayaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari UU Hamidy, K. Bertens, dan Kaelan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dari penelitian Mayami Yaffitri menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama membahas tentang Alquran dan Hadits yang terdiri dari aqidah

yang terdapat berupa ajaran tentang kekuasaan Allah. Nilai pendidikan etika membahas tentang kepentingan diri sendiri atau orang lain, rasa tanggungjawab, saling tolong-menolong dan selalu belajar dengan baik. Nilai-nilai pendidikan kebudayaan membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap para normal, adat istiadat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti novel dan kajian nilai-nilai yang ada dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai moral, nilai sosial, nilai agama. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya. Selain itu objek kajian ini (novel) juga berbeda.

Kedua, skripsi dari Yona Syahril di FKIP Universitas Islam Riau (UIR) yang menganalisis "Nilai Pendidikan Dalam Novel *Tumbuh Di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam" pada tahun 2012. Masalah yang diteliti oleh Yona Syahril yaitu nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan agama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori UU Hamidy, Hasbullah, dan Mawardi Lubis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan sosial membahas tentang sikap saling tolong-menolong, masalah sosial yang ada di lingkungan. Nilai pendidikan moral membahas tentang tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban. Nilai pendidikan agama membahas tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti novel dan kajian nilai-nilai

yang ada dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai moral, nilai sosial, nilai agama. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan budaya. Selain itu objek kajian ini (novel) juga berbeda.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan cara atau teknik yang lebih tepat untuk mengetahui dan menentukan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel atau karya sastra, dan juga untuk mengembangkan teori-teori sastra berkaitan dengan nilai pendidikan. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberi cara atau teknik yang tepat untuk menentukan nilai-nilai pendidikan dalam suatu karya sastra.

### **1.1.2 Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya*?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya*.

### ***1.3 Ruang Lingkup Penelitian***

#### **1.3.1 Ruang Lingkup**

Penelitian yang menganalisis nilai yang terdapat dalam sebuah novel termasuk dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra, khususnya yang berkaitan dengan kritik sastra. Penelitian nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya dapat dianalisis isinya dengan tinjauan nilai-nilai. Menurut Neong Muhadjir (dalam Mawardi Lubis 2008:18) “...nilai-nilai hidup dapat dibagi menjadi tujuh kategori yaitu, nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai keagamaan, nilai sosial, nilai moral, dan nilai kejasmanian”.

#### **1.3.2 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan kajian nilai pendidikan dalam sebuah novel, Maka penulis perlu membatasi masalah yang diteliti, yaitu nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya, yang terdiri dari nilai pendidikan agama Islam, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan kebudayaan.

#### **1.3.3 Penjelasan Istilah**

Supaya tidak terjadi salah tafsir pada kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah itu sebagai berikut:

- 1.3.3.1 Nilai merupakan sesuatu menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik ( Bertens, 2004:139).
- 1.3.3.2 Pendidikan adalah nilai yang berkaitan dengan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2005:1).
- 1.3.3.3 Nilai pendidikan agama Islam adalah nilai pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam, karena ajaran Islam berdasarkan al-Quran, al-Sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah (Nata, 2005:29).
- 1.3.3.4 Nilai pendidikan moral adalah nilai pendidikan yang mengatur ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan seseorang (Salam, 2000:2).
- 1.3.3.5 Nilai pendidikan budaya adalah nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan adat istiadat; menyelidiki bahasa, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): jiwa, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (Hamidy, 1993:29).
- 1.3.3.6 Novel yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pak Guru Karya Awang Surya* (2014).

## **1.4 Kerangka Teoretis**

Dalam penelitian ini penulis berpegang pada teori yang dijadikan landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis merujuk beberapa teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang dibahas dalam penelitian ini ada tiga kategori, yaitu nilai-nilai pendidikan agama Islam, nilai-nilai pendidikan moral, nilai-nilai pendidikan kebudayaan.

### **1.4.1 Teori Nilai**

Istilah nilai banyak digunakan orang dalam pembicaraan sehari-hari. Nilai merupakan kesatuan dari norma-norma yang membentuk nilai dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap manusia. Peranan nilai sangat penting dalam kehidupan manusia, karena nilai merupakan pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan mengatur hubungan manusia dengan alam.

Tiap masyarakat senantiasa mempunyai suatu nilai agar tingkah laku masyarakat dan kelompok orang banyak dapat diukur dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Menurut Hamidy (1993:46):

Di antara sumber nilai itu yang penting disebutkan ialah, agama, adat, tradisi, dasar negara, dan undang-undang dasar. Mengenai agama dapat dibedakan antara agama yang berpijak kepada wahyu dari Allah, dan agama yang bersandar kepada mitos atau kitab suci buatan manusia belaka. Sedangkan adat, tradisi, dasar negara, dan undang-undang dasar sudah cukup kentara sebagai hasil rancangan manusia belaka. Dengan demikian sumber nilai itu hanya ada dua macam saja: wahyu dari Allah dan budaya karya manusia.

Manusia memang tidak bisa terlepas dari nilai dan apa yang dihadapi oleh manusia selalu memerlukan nilai, karena nilai merupakan simbol yang sulit untuk merumuskannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamidy (1993:13):

Nilai dikatakan pada dasarnya abstrak, sebab itu merupakan suatu konsep, suatu pengertian yang kita berikan terhadap sesuatu. Nilai lebih cenderung kepada suatu yang kita rumuskan daripada sesuatu yang kita tunjukkan. Nilai itu sesungguhnya begitu sulit dikonkritkan sebagai suatu lensa dapat menangkap kesan realitas lalu memberi gambar yang bersifat visual.

Kajian nilai dalam cerita sangat penting. Setiap cerita akan dapat memberikan nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Nilai tersebut selalu dipakai dan dipergunakan oleh masyarakat itu sendiri. Setiap nilai akan mempengaruhi tingkah laku manusia. Menurut Hamidy (1993:37):

Tiga cara atau proses terbentuknya sistem yang terdahulu merupakan sistem nilai yang ujud sebagai hasil dari potensi budaya manusia. Masih ada lagi sistem nilai yang terbentuk bukan sebagai hasil potensi budaya manusia, tetapi datang dari Allah Swt yang kemudian diajarkan oleh para Rasul dengan perkataan, perkataan dan perilakunya.

#### **1.4.2 Nilai Pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku, dari yang tidak baik menjadi baik, dan dari yang tidak tahu menjadi tahu. Menurut Hasbullah (2005:1) “Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan”. Pendidikan juga sangat berpengaruh bagi kehidupan umat manusia, tingkah laku dan tindakannya. Orang yang berpendidikan akan sangat jauh berbeda cara berpikir dan bertindak di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

demikian sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nata (2005:114) “kata pendidikan secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sebagainya”. Peran orangtua dalam pendidikan sangatlah besar, karena orang tua merupakan pendidik utama bagi jiwa seorang anak. Di manapun orang bisa mendapatkan pendidikan baik melalui formal, informal, dan nonformal.

#### **1.4.2.1 Nilai Pendidikan Agama Islam**

Agama bukan hanya sebagai satu kepercayaan dan pengakuan terhadap Tuhan melalui upacara ritual yang lebih menitikberatkan terhadap hubungan manusia sebagai individu terhadap Tuhannya, akan tetapi meliputi seluruh tata kehidupan manusia.

Setiap agama mengajarkan umatnya ke jalan yang baik dan menuntun untuk umatnya yang berperilaku baik dan saling menyayangi sesama manusia. Dalam sebuah karya sastra, agama juga berperan penting untuk pencapaian mutu yang baik. Adapun agama tersebut adalah agama Islam. Menurut Ali (2008, 49) ”Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri), ketaatan, dan kepatuhan”.

Begitu juga dengan agama Islam, merupakan agama yang paling sempurna dan diterima disisi Allah. Menurut Ali (2008, 49) “Agama Islam merupakan satu sistem aqidah dan syari’ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan”. Sebagaimana dalam Al-Qur’an menjelaskan dalam Surat Ali-Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ  
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

Artinya : *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*

Begitu sempurnanya agama Islam disisi Allah Swt, untuk mengatur kelangsungan hidup manusia baik di dunia maupun untuk menuju akhirat. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam menjalani kehidupan di dunia maupun untuk bekal di akhirat. Tanpa pendidikan agama Islam manusia bisa berbuat sesukanya saja, baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Nata (2005:29) “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam, karena ajaran Islam berdasarkan al-Qur’an, al-Sunnah, dan pendapat para ulama”, Jadi peranan agama juga penting dalam kehidupan sehari-hari yang mengatur kehidupan manusia. Oleh sebab itu, nilai pendidikan agama Islam berkaitan dengan aturan kehidupan manusia maupun mengarahkan manusia ke arah yang baik yang berpedoman kepada Alqur’an dan hadits, agar hidup manusia lebih terarah kejalan yang benar dan tidak menyalahi aturan yang berlaku baik aturan agama maupun aturan yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

### 1.4.2.2 Nilai Pendidikan Moral

Manusia sebagai makhluk yang bermoral di alam ini, memberikan pengertian bahwa manusia berkewajiban untuk menjaga dan melindungi alam dan kemakmurannya. Keunggulan manusia sebagai makhluk bermoral adalah adanya penemuan tentang sastra. Menurut Kaelan (2010:93) “Moral adalah suatu ajaran-ajaran ataupun wejangan-wejangan, patokan-patokan, kumpulan peraturan, baik lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Menurut Salam (2000:2-112) “Pendidikan moral adalah nilai pendidikan yang berhubungan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila”. Dapat dipahami bahwa moral berasal dari masyarakat, dan dari situlah terbentuk suatu tantangan yang mengatur masyarakat. Moral adalah sikap yang baik atau perilaku yang sesuai dengan prikemusiaan. Jadi moral itu merupakan cerminan hati manusia yang menyelaraskan hubungan dengan pihak lain atau lebih jelasnya moral itu merupakan sumber dari kemanusiaan dan akal budi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai pendidikan moral merupakan sesuatu yang muncul dari hati seseorang karena moral berhubungan dengan tingkah laku seperti tanggung jawab, kewajiban, dan hati nurani seseorang.

### 1.4.2.3 Nilai Pendidikan Kebudayaan

Dua kekayaan manusia yang paling utama adalah akal dan budi. Di satu sisi akal dan budi telah memungkinkan munculnya tuntutan-tuntutan hidup manusia yang lebih dari tuntutan hidup makhluk lain. Disisi lain akal dan budi memungkinkan munculnya karya-karya manusia yang sampai kapanpun tidak akan pernah dapat dihasilkan oleh makhluk lain.

Menurut E.B. Tylor (dalam Soerjono Seokanto 2013:150) "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, bahasa, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Kebudayaan merupakan pondasi dari suatu daerah, suatu daerah akan dikenal dengan sistem kebudayaannya, dengan budaya kita akan bisa lebih cepat tahu tentang suatu daerah, jadi dengan budaya kita akan bisa merasakan suatu cipta, karsa, dan rasa manusia sebagai buah akal budinya terus melaju tanpa henti dan berusaha menciptakan karya-karya baru untuk memenuhi hasratnya.

Artinya manusia tidak akan lepas dari kebudayaan, karena kebudayaan merupakan seluruh dari kebiasaan yang selalu dilakukan oleh manusia. Di setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri-sendiri sehingga Indonesia ini terkenal dengan berbagai macam kekayaan kebudayaan mulai dari bahasa yang beragam-ragam sampai kebudayaan yang sangat beraneka ragam bentuknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009:151):

Kebudayaan memiliki tiga wujud, wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Yang kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Yang ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Pendidikan kebudayaan sangatlah penting dalam kehidupan manusia.

Sehingga kebudayaan itu jangan sampai hilang di masyarakat karena sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup manusia. Ketiga wujud dari kebudayaan, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk satu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya bahkan juga cara berpikirnya, jadi budaya adalah wataknya suatu daerah ataupun suatu tempat.

### ***1.5 Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh isi novel *Pak Guru Karya* Awang Surya yang berjumlah 328 halaman dengan tebal 14 x 21 cm, diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Ersa, Jakarta.

## ***1.6 Metodologi Penelitian***

### **1.6.1 Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian**

#### **1.6.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan “Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya”. Menurut Hamidy (2003:23) “Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang akan memperlihatkan segi-segi kualitas meliputi sifat, keadaan, peranan (fungsi) sejarah dan nilai-nilai.

#### **1.6.1.2 Jenis Penelitian**

Penelitian tentang Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya dilihat dari sumber data, maka penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) artinya penulis memperoleh data penelitian kepustakaan, maksudnya penulis mengumpulkan data kepustakaan baik itu dari buku sastra berupa novel dari *Pak Guru* Karya Awang Surya maupun buku-buku non sastra yang menunjang penelitian.

#### **1.6.1.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2004:23) “Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan, melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang dengan didukung fakta-fakta yang ada”. Maksudnya, metode ini memberikan gambaran dan menyajikan setiap data yang diperlukan tentang “Nilai-nilai Pendidikan dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya”, secara sistematis, dan

terperinci. Kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah itu data dianalisis berdasarkan teori yang relevan yang sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian.

## **1.7 Teknik Penelitian**

### **1.7.1 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik *hermeneutik*. Menurut Hamidy (2003:24) teknik *hermeneutik* merupakan teknik baca, catat dan disimpulkan. Teknik *hermeneutik* ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen. Dalam hal ini penulis membaca, mencatat dan menyimpulkan isi novel.

1.7.1.1 Langkah awal penulis adalah membaca keseluruhan isi novel *Pak Guru Karya Awang Surya* yang berjumlah 48 bab.

1.7.1.2 Kemudian penulis mencatat dan mengelompokkan setiap tuturan tokoh yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan, dengan menggunakan *stabilo* yang beraneka ragam warnanya untuk memudahkan penulis dalam membedakan dari setiap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya*.

1.7.1.3 Langkah terakhir adalah menyimpulkan isi novel *Pak Guru Karya Awang Surya* yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.

## 1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah:

- 1.7.2.1 Mengelompokkan data (nilai-nilai pendidikan yaitu nilai pendidikan agama Islam, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan kebudayaan) yang sesuai dengan masalah penelitian.
- 1.7.2.2 Menganalisis data berdasarkan teori yang relevan. Nilai pendidikan Islam menggunakan teori Abuddin Nata, nilai pendidikan moral menggunakan teori Burhanuddin Salam, nilai pendidikan budaya menggunakan teori UU Hamidy.
- 1.7.2.3 Data yang sudah dianalisis, disajikan sesuai dengan urutan masalah penelitian dengan menggunakan teori yang relevan.
- 1.7.2.4 Mengambil kesimpulan dari hasil analisis tentang nilai pendidikan dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 Sinopsis Novel *Pak Guru Karya Awang Surya*

Novel ini hadir di tengah keringnya keteladanan. Bercerita dengan lugas tentang kegigihan seorang guru dalam menegakkan prinsip-prinsip pendidikan yang benar. Ditulis dengan bahasa sehari-hari, dramatis, kadang lucu, kadang juga seru. Kisah dalam novel ini mengingatkan kita bahwa dunia pendidikan tak melulu sebuah kondisi ideal penuh sikap luhur. Awang Surya menukik, menyelinap, menyusuri satu sudut wajah pendidikan anak negeri, dan mengisahkannya secara akrab dan menyentuh.

Berlatar belakang kampung Bulusari, Sidomulyo, Lamongan sekitar tahun 1970-an. Sebuah kampung kecil di wilayah dataran rendah yang masih berselimut gelap. Dari tujuh belas rumah yang menghuni Bulusari, belum ada separuhnya yang memperlihatkan semburat cahaya. Dingin musim kemarau tengah memperdaya watak asli warga kampung yang menjadi batas utara desa Sidomulyo dengan desa tetangga ini. Sebagian warga enggan beranjak dari balai-balai. Meringkuk memeluk lutut, berkemul sarung. Kehidupan pun beringsut lamban.

Kampung dengan Mayoritas petani sawah dan tambak yang seketika itu boleh dikata masih miskin dan tertinggal. Pada saat itu, sekolah menjadi barang mewah di kampung tersebut. Mencari murid untuk memenuhi ruang kelas, hampir sama sulitnya dengan mencari guru yang mengajarnya. Dan salah seorang warga kampung

yang rela menjadi guru dengan penghasilan tak seberapa itu, adalah Pak Guru Musa. Dialah tokoh utama dalam novel ini.

Pagi itu suasana sekolah lain dari biasanya. Kehadiran pengantar murid baru membuat suasana lebih ramai. Sebagian bergerombol di dekat kantor sekolah. Sebagian lagi di depan ruang kelas satu. Di jalan masuk menuju sekolahan, Musa berdiri di sebelah kiri Pak Danutirto, sang kepala sekolah. Mereka berdua sibuk menyambut tamu-tamu yang mengantar putra-putrinya dengan tujuan mendaftarkan anaknya untuk menjadi peserta didik baru di sekolah dasar tersebut.

Kegiatan belajar mengajar selama satu tahun ini sudah selesai, kini sudah tiba waktunya untuk ulangan umum. Murid-murid akan berhadapan dengan serangkaian soal-soal yang telah disiapkan oleh setiap guru mata pelajaran. Ini bertujuan untuk melatih dan menguji seberapa paham anak didik terhadap materi yang sudah diajarkan selama ini. Hasilnya akan menjadi nilai rapor dan menjadi penentu nasib kenaikan kelas. Nilai yang bagus akan naik kelas, dan nilai yang tidak bagus berarti akan tinggal kelas, dan mengulang satu tahun lagi.

Ujian sudah selesai. Murid-murid dan guru yang lainnya sudah pulang. Sekarang yang masih tinggal hanyalah Pak guru Musa dan kepala sekolah. Kertas-kertas pekerjaan para murid sudah dirapikan oleh Musa dan dimasukkan ke dalam almari untuk koreksi lain hari. Kini sekolah sudah mulai lengang karena yang berada di sekolah hanya mereka berdua, saatnya giliran Musa yang disergap ketegangan.

Dadanya berdebar-debar, khawatir ada teguran dari Pak Danu. Ia menyiapkan mental untuk menghadap sang kepala sekolah.

Ternyata yang menjadi ketegangan Musa selama waktu ujian sudah mendapatkan jawaban. Pak Danu memanggilnya untuk menyampaikan bahwa dirinya akan berhenti menjadi kepala sekolah, karena kondisinya yang sudah tidak memungkinkan lagi. Sebab usia Pak Danu sudah 62 tahun, yang sebenarnya sudah pensiun 2 tahun yang lalu. Akan tetapi diperpanjang dan sampai pada saat ini, dan tujuan Pak Danu memanggil Musa, karena dia ingin Musa yang menggantikan jabatannya tersebut. Musa tak percaya kalau dia yang ditunjuk untuk menggantikan Pak Danu. Awalnya Musa menolak permintaan kepala sekolah itu karena menjadi kepala sekolah itu tidak mudah dan tanggung jawabnya sangat besar.

Pak Danu menjelaskan alasannya memilih Musa untuk penggantinya, karena menjadi kepala sekolah itu tidak cukup hanya bermodal umur, sikap dan tingkah laku kita akan menjadi teladan anak-anak didik kita. Mohon maaf, saya lihat sebagian besar guru-guru di sini hanya menganggap mengajar adalah lahan untuk mencari nafkah. Lagi pula yang punya ijazah sekolah guru kan hanya Pak Musa. Musa hanya bisa mengiyakan. Tak tahu harus menjawab apa. Setelah jabatan itu telah diterima oleh Musa, dan setelah perpisahan siswa kelas enam. Pak Danu langsung meresmikan Musa sebagai penggantinya menjadi kepala sekolah. Sekarang Musa sudah resmi menjadi kepala sekolah.

Ujian akhir bagi siswa kelas enam sudah lewat, begitu juga dengan perpisahan yang beberapa waktu lalu diadakan serta meresmikan Pak Guru Musa menjadi kepala sekolah. Musa yang saat itu sudah sah menjadi kepala sekolah, membuka acara dalam rangka menyampaikan kelulusan siswa kelas enam. Alhamdulillah ucap Musa kepada semua yang hadir pada waktu itu, karena siswa kelas enam lulus dengan nilai yang sangat memuaskan dibandingkan dengan tahun yang lalu. Musa sangat berterima kasih kepada anak-anak yang telah belajar dengan sungguh-sungguh selama ini. Juga kepada para orangtua yang selalu mendorong anak-anak untuk terus belajar.

Kelulusan siswa kelas enam merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh Bu Guru Eni. Sebab orangtua akan sibuk memasukkan dan mendaftarkan anaknya ke sekolah Negeri, karena masuk sekolah Swasta biayanya yang sangat mahal. Akan tetapi untuk masuk sekolah Negeri itu tidak mudah, tidak cukup dengan pintar saja tetapi harus ada orang dalam. Kesempatan inilah yang selalu dimanfaatkan oleh Bu Eni, berbagai cara dilakukan oleh Bu Eni untuk mengajak para orangtua memasukkan anaknya dengan cara di bawah meja. Istilah di bawah meja ini juga memerlukan uang, untuk membayar jasa Bu Eni, hal ini tidak mengubah niat para orangtua yang penting baginya anak-anak mereka bisa masuk sekolah Negeri.

Hari ini pertama Musa kembali shalat subuh di langgar semenjak Haji Husin kakak tercintanya, meninggal tujuh hari lalu. Haji Husin adalah imam mushala selama lima belas tahun terakhir, semenjak Ahmad bapaknya wafat. Musa sengaja shalat di rumah karena tak sanggup menahan haru manakala melihat mihrab. Di sana

kakaknya yang dicintainya selalu berdiri kala shalat jamaah ditegakkan. Semasa hidupnya Haji Husin, Musa selalu bercerita tentang apa yang dihadapinya, ntah itu tentang rumah tangganya, juga mengenai aktivitasnya sebagai seorang kepala sekolah.

Sebelum Haji Husin meninggal, Musa sempat menjenguknya usai shalat ashar. Musa ingin bercerita mengenai apa yang dirasakannya selama menjadi kepala sekolah, tetapi melihat kondisi kakaknya yang tidak memungkinkan untuk bercerita akhirnya Musa mengundurkan niatnya tersebut. Akan tetapi Haji Husin sangat kenal dengan watak adik kesayangannya itu, dia mencoba menanyakan kepada Musa apa sebenarnya terjadi. Akhirnya Musa menceritakan bagaimana dia menjadi kepala sekolah, Musa ingin berhenti menjadi kepala sekolah karena sudah tidak sanggup lagi melihat kelakuan guru-guru yang tidak mau mengikuti peraturan yang di buatnya tersebut. Sebab peraturan yang dibuatnya merupakan jalan bagaimana menjadikan anak didik berprestasi dan menjadikan sekolah lebih maju lagi.

Musa mengulangi perkataannya itu, sepertinya aku tidak dilahirkan untuk menjadi pemimpin Mas. Kenapa kamu berkata begitu, tanya Haji Husin lemah. Aku bukan kepala sekolah yang baik. Siapa yang bilang begitu? Sangkal sang kakak. Tidak ada yang pantas jadi kepala sekolah selain kamu. Lihat teman-temanmu itu, mereka hanya memikirkan penampilan. Isi kepala mereka hanya dandan dan uang. Anak buahku tidak suka, mereka melawan di belakangku, keluh Musa. biarlah aku

mengundurkan diri saja, Mas. Hah, Haji Husi tersentak. Rahangnya gemeretak. Sudah lupakan kamu dengan nasihat Bapak ketika beliau masih hidup?.

Musa makin dalam tertunduk. Kau tahu Musa, apa tanda perbuatan kita akan mengantarkan ke surga?”tanya Haji Husin datar. Musa mengangkat kepala pelan, menatap sayu. “Jika ada setan menghalangi, itulah tanda perbuatan kita benar. Ingatkah kamu kisah Ibrahim ketika ia menerima perintah menyembelih Ismail? Berhari-hari Ibrahim berpikir apakah ini perintah Allah atau sekadar bunga tidur. Ia membawa Ismail ke bukit dengan hati ragu-ragu. Tapi di jalan Iblis menghalang-halangi, maka yakinlah Ibrahim bahwa perbuatannya itu benar-benar perintah Allah.”

Kalau sekarang ini kamu mengajak anak buahmu hidup yang benar, tapi mereka menolak, itu tanda perbuatanmu benar. Jangan ragu, hadapi! Insya Allah pertolongan Allah akan datang tepat pada waktunya.” Musa berusaha tersenyum sebisa-bisanya. Haji Husin balas tersenyum meski dengan menahan sakit di dadanya. Semenjak pembicaraan dua orang kakak beradik beberapa hari yang lalu, kesehatan Haji Husin semakin memburuk. Entah apa sakitnya, ia hanya merasakan dadanya sesak, disertai dengan batuk-batuk. Beberapa kali Musa mengajaknya berobat ke dokter, Haji Husin menolak. Beliau memang keras kepala. “Biarlah sakit ini menjadi penembus dosa-dosaku,”begitu jawaban Haji Husin.

Musa merupakan sosok sederhana yang tak mudah tergoda oleh arus, yang dalam beberapa hal berdampak negatif terhadap misi seorang pendidik. Semua tahu,

gaji guru di kampung ketika itu tak seberapa. Oleh karena itu, jika mereka tak mampu mengendalikan hasrat, itu berarti bencana. Tak hanya bagi guru, tapi juga bagi dunia pendidikan itu sendiri. Itulah alasan Musa selalu mengajak guru-guru yang lainnya untuk tidak terlalu mengikuti zaman, tetapi niat baik itu tidak semua guru mau mengikutinya. Mereka melawan dan membangkang di belakang Musa, bahkan sebagian dari mereka tidak mau mengajar dan meliburkan diri dari sekolah tersebut.

Guru-guru selalu membangkang disebabkan Musa yang selalu menolak setiap pengajuan pinjaman mereka ke KPN. Sebagai kepala sekolah Musa punya wewenang penuh meluluskan atau menolak setiap pengajuan pinjaman ke KPN. Tetapi di lapangan tidak semudah yang dibayangkan. Jika guru sibuk memenuhi hasratnya, sementara gajinya tak cukup untuk itu, konsentrasinya bakal tersita untuk kegiatan di luar aktivitas mengajar. Tak heran, ada guru yang menyambi jadi tukang ojek, berdagang, dan sebagainya. Ini tentu tidak salah, tapi ketika mengganggu aktivitas belajar mengajar pasti menjadi masalah.

Musa termasuk salah seorang guru yang memegang teguh prinsip-prinsip kesederhanaan. Ia menyadari bahwa menjadi pendidik adalah pengabdian. Sebagai pendidik ditunjukkan dengan keikhlasan dan kebersahajaan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab memang langkah inilah yang harus dilakukan, jika tak ingin konsentrasinya dalam mendidik murid berantakan. Tak heran, jika kemudian Musa diangkat menjadi kepala sekolah, meski kehidupannya yang bersahaja tetap saja tidak berubah.

Pak Sarkowi salah satu guru di SD Sidomulyo yang tak lain anak buah Musa. Pak Sarkowi merupakan satu dari banyak guru yang tergodanya hidup konsumtif. Suatu kali, ia meminta persetujuan Musa untuk meminjam uang ke Koperasi Pegawai Negeri (KPN) untuk kredit sepeda motor. Dengan bijak Musa menolak, karena pinjaman Pak Sarkowi yang dulu saja belum lunas. Jika meminjam lagi artinya gaji Pak Sarkowi habis untuk melunasi utang ke KPN. Ini nanti akan menjadi alasan guru senior itu untuk mencari tambahan di luar jam pelajaran, atau bahkan pada saat jam pelajaran. Bagi Musa ini berisiko mengganggu proses belajar mengajar di sekolah. Murid-murid akan menjadi korban. Karena pengajuannya ditolak, Pak Sarkowi murka lalu memusuhi Musa.

Suatu kali Bu Eni, juga mengajukan pinjaman ke KPN untuk membeli sepeda motor. Musa jelas tak setuju, sebab baginya sepeda motor bukan kebutuhan mendesak bagi seorang guru ketika itu. Bu Eni muntab. Ia memusuhi sang kepala sekolah yang keras memegang prinsip itu. Sialnya, Bu Eni mempengaruhi guru-guru lain untuk tidak menyukai Musa sang kepala sekolah. Walhasil, bertambah banyak yang tidak suka dengan prinsip Musa. Akhirnya Musa terpojok. Perjuangan Musa menegakkan prinsip-prinsip ideal dalam pendidikan amat berat.

Walaupun demikian, banyak guru-guru yang tidak menyukai Musa, berbeda dengan Pak Guru Suwono. Beliau sangat menghormati Musa sebagai kepala sekolah, dia tidak pernah ikut serta memusuhi Musa seperti yang dilakukan guru-guru yang lain. Begitu juga dengan Musa, hanya kepada Pak Wono tempat Musa bercerita setiap

masalah yang dihadapinya. Tiba suatu ketika pak wono mengalami musibah anaknya terkena penyakit tifus dan harus dirawat di rumah sakit. Pak wono bingung mau minjam kemana, karena dia sedang tidak mempunyai uang untuk merawat anaknya di rumah sakit. Akhirnya Pak Wono menghadap Musa, berniat untuk meminjam ke KPN, dan hasilnya Musa menyetujui permintaan tersebut. Bagi Musa hal itu patut diberikan pinjaman, karena untuk mengobati anaknya yang sedang sakit, tidak untuk mengkredit sepeda motor seperti halnya yang diajukan oleh guru-guru yang lain.

Musa hampir tidak sadar, bahwa selama kepergian istrinya disebabkan adanya kesalah pahaman itu, kini Musa baru menyadari susahny mengerjakan pekerjaan rumah. Selama ini Musa hampir selalu menjumpai bak besar di tempat itu penuh air. Ia seolah tersadar bahwa bertahun-tahun Nasimah lah yang mengisinya. Namun, tidak pada saat istrinya sudah tidak di rumah lagi, semua pekerjaan itu dikerjakannya sendiri, sesekali dibantu oleh anaknya Alfan. Akan tetapi semua itu dapat dilalui oleh Pak Guru Musa dengan sabar dan tabah. Nasihat almarhum kakaknya Haji Husin, membuatnya senantiasa tegar menghadapi berbagai tantangan. Haji Husin mengatakan, bahwa setan akan selalu menghalangi langkah orang yang akan melakukan kebenaran. “Tanda bahwa apa yang kita lakukan benar adalah jika ada orang yang menentangnya,” begitu pesan Haji Husin kepada Musa yang sempat akan mengundurkan diri dari jabatan kepala sekolahnya itu.

Kepergian istrinya Nasimah, tentu membuat Musa semakin sibuk. Karena semua pekerjaan yang selalu dikerjakan oleh istrinya kini ia yang mengerjakan,

mengurus beberapa anaknya yaitu Wahyu, Alfian dan Nur. Sesekali Alfianlah yang selalu membantunya untuk mengembala kambing, karena anaknya Wahyu semenjak menginjak bangku SMP sudah indekos. Mendengar cerita dari adiknya Alfian yang selama ini membantu Bapaknya menyelesaikan pekerjaan rumah, Wahyu merasa bersalah. Wahyu berniat untuk tidak kos lagi, dan berangkat sekolah naik pedesaan.

Rapat baru saja kelar. Para kepala sekolah dari seluruh SD Negeri di Kecamatan Deket Tengah bersiap pulang. Musa saat itu belum pulang dan berpikir sejenak, untuk memutuskan pergi ke kota sudah lama ia tidak jalan-jalan. Ia ingin mengubur lara di hatinya. Setengah jam perjalanan akhirnya sampai ke kota, dan dia pergi ke tempat Wak Miun warung gado-gado. Tempat nongkrong dia dan teman-temannya selama dia sekolah SGB dulu. Panjang lebar pembicaraan antara Musa dan Wak Miun, akhirnya cerita masa lalu Musa terungkit kembali oleh Wak Miun. Musa pun terbawa arus pembicaraan tentang kenangannya itu.

Berulang-ulang kali Musa setelah pulang sekolah langsung ke kota, dengan maksud menjumpai Kustiyah yang merupakan cinta pertama Musa sewaktu sekolah SGB dulu. Musa seakan hilang arah dan tidak memperhatikan anak-anaknya karena telah sibuk dengan perasaan yang selama ini dipendamnya. Dan pada akhirnya Musa kecewa lagi karena ternyata Kustiyah kembali kepada suaminya yang sempat waktu itu ada masalah dalam keluarganya. Kini Musa tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena perasaannya seperti pepatah sudah layu sebelum berkembang.

Kini Musa hanya menyesali perbuatannya, karena sudah lalai mendidik dan memperhatikan pendidikan anak-anaknya disebabkan oleh kelalaiannya itu. Alfa yang selama ini selalu mendapatkan peringkat satu di kelasnya, sekarang sudah dikalahkan oleh temannya dan Alfa mendapat peringkat ketiga. Musa sangat terpukul rasa malu, bahkan dia sudah tidak pantas lagi berceramah di depan para guru, orangtua dan anak didiknya. Musa bahkan mendapatkan teror dari orang terdekatnya, karena Musa sudah tidak layak untuk menjadi kepala sekolah di SD Sidomulyo tersebut.

Musa akhirnya menceritakan semua kejadian itu kepada Pak Suwono yang merupakan salah seorang guru di SD Sidomulyo tempat kepercayaan Musa selama ini. Musa berniat untuk berhenti menjadi kepala sekolah dan Musa meminta Pak Wono untuk menggantikannya sebagai kepala sekolah. Tetapi Pak Wono menolak hal tersebut, karena dia belum siap untuk jadi kepala sekolah. Pak Wono tak berusaha memberikan semangat kepada Musa supaya membatalkan niatnya untuk berhenti menjadi kepala sekolah. Menurut Pak Wono, Musa adalah sosok yang sangat peduli terhadap kemajuan sekolah dan pendidikan anak-anak ke depannya.

Liburan sekolah selalu berarti kegembiraan. Tetapi tidak pada Alfa, karena Bapaknya sudah menyampaikan rencananya untuk pindah ke Bojonegoro. Musa dan anak-anak sudah sibuk menyiapkan barang-barang dan perlengkapan lainnya ke dalam tas. Musa tiba-tiba merasakan sesuatu yang menjalar di lubuk hatinya, bukan lagi dipikiran. Ia tak tahu perasaan apa itu. Kecewa, sedih atau tercampakkan. Rumah

itu sudah menyatu dengan jiwa raganya. Ada banyak cerita terpatri di sana. Ada suka dan ada duka. Tawa juga derita. Tiap sudut rumah itu seperti merekam liku-liku perjalanan yang telah dilaluinya.

Kata-kata nasehat kakaknya Haji Husin kini terdengar kembali di telinga Musa. “Kau tahu Musa, apa tanda perbuatan kita akan mengantarkan ke surga? ” Jika ada setan menghalangi, itulah tanda perbuatan kita benar. Ingatkah kamu kisah Ibrahim ketika ia menerima perintah menyembelih Ismail? Berhari-hari Ibrahim berpikir apakah ini perintah Allah atau sekadar bunga tidur. Ia membawa Ismail ke bukit dengan hati ragu-ragu. Tapi di jalan Iblis menghalang-halangi, maka yakinlah Ibrahim bahwa perbuatannya itu benar-benar perintah dari Allah”.

“Kalau sekarang ini kamu mengajak anak buahmu hidup yang benar, tapi mereka menolak, itu tanda perbuatanmu benar. Jangan ragu, hadapi. Insyaallah pertolongan Allah akan datang tepat pada waktunya”. Musa tercenung. Wasiat yang diucapkan kakanya itu terus terngiang-ngiang. Musa berada di persimpangan jalan. Itu juga artinya ia mengkhianati wasiat orang yang dicintainya. Terus bertahan di SDN Sidomulyo akan berhadapan dengan ancaman dan risiko anak-anak akan mengalami hal-hal tidak diinginkan. Belum lagi, cibiran orang-orang karena keluarganya yang hancur berantakan.

Di dalam hati kecilnya, Musa ingin bertahan. Ia percaya ucapan almarhum Haji Husin. Pertolongan Allah akan datang tepat pada waktunya. Tapi kapan?

Pandangan Musa menerawang jauh. Hatinya gundah. Mas Alfany,,,. Mbak Nuung! Suara panggilan itu membuat Musa tergeragap. Ia mengenal suara itu, hampir tak percaya ia dengan apa yang dilihatnya. Tina, anak keempatnya tengah berlari menuju rumah. Di belakangnya Nasimah, istrinya, berjalan mengikuti.

Alfan, Wahyu dan Nur yang tengah mengepak baju-baju serempak berdiri mendengar panggilan itu. Mereka berhamburan menuju pintu. Tina berlari menghampiri dan memeluk kakak-kakaknya yang sangat ia rindukan. Selanjutnya anak-anak itu berlarian menyerbu Mak yang sudah berdiri di depan pintu. Mak...! Teriak mereka. Mereka berpelukan dalam tangis. Musa berdiri mengamati dengan haru. Perlahan, air matanya menetes.

Pada bagian akhir cerita, Musa akhirnya dapat membuktikan bahwa apa yang dikatakan almarhum kakaknya itu benar. Bahwa Allah akan menolong hambanya pada saat yang tepat. Musa pun dapat membuktikan kepada para guru yang lain bahwa prinsip yang selama ini dipegangnya kuat-kuat adalah benar. Sejumlah guru yang menentanginya dulu, justru kemudian menyadari kesalahannya. Sebagian bahkan harus berhadapan dengan pihak berwajib karena ulahnya sendiri.

Novel ini pada akhirnya bukan sekadar bacaan yang menghibur karena kemenarikan jalan ceritanya. Tetapi juga sebagai bahan renungan bagi kita semua, guru, dosen, mahasiswa, orangtua, serta murid-murid sekolah, tentang hakikat pendidikan. Utamanya, ditengah karut-marutnya dunia pendidikan kita dewasa ini.

Adapun Peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya* adalah:

- a. Musa adalah seorang guru yang rela mengajar dengan berpenghasilan tak seberapa. Bagi Musa menjadi seorang guru merupakan tugas yang paling mulia, dia tidak pernah mengharapkan gaji yang besar tetapi bagaimana anak didiknya berprestasi dan bisa memajukan sekolahnya.
- b. Di jalan masuk menuju sekolah, Musa berdiri di samping Pak Danutirto, sang kepala sekolah. Mereka berdua sibuk menyambut tamu-tamu yang mengantarkan putra-putrinya untuk mendaftarkan menjadi peserta didik baru di sekolah tersebut.
- c. Sebagai guru sekaligus kepala sekolah, Musa tidak henti-hentinya mengajarkan anak didik untuk selalu berlaku jujur. Baik disaat mengikuti ulangan, ujian sekolah maupun hal yang lainnya. Musa selalu mengingatkan anak muridnya tersebut untuk belajar jujur. Sebab nilai yang tinggi dengan hasil kecurangan tidak akan bermanfaat, dibandingkan dengan hasil sendiri walaupun mendapatkan nilai yang redah itu jauh lebih bermanfaat. Kata-kata itu yang tidak pernah lupa diucapkan Musa setiap senin saat upacara bendera.
- d. Ulangan umum, merupakan puncak dari kegiatan belajar mengajar selama satu tahun sudah tiba. Murid-murid harus berhadapan dengan serangkaian soal-soal. Ini untuk menguji seberapa paham anak didik terhadap materi yang

telah di ajarkan, hasil ujian ini akan menjadi nilai rapor dan penentu naik atau tinggal kelas.

- e. Kelulusan siswa setiap tahunnya yang meningkat membuat Musa semakin yakin bahwa yang diperjuangkannya selama ini tidak sia-sia. Buktinya siswa-siswinya bisa mendengarkan nasihat yang selalu diberikannya, dan hasilnya mereka bisa lulus dengan nilai yang sangat bagus.
- f. Meninggalnya Haji Husin kakak tercintanya, mengingatkan Musa kepada almarhum Bapaknya Haji Ahmad. Semasa hidupnya Haji Husin merupakan sosok pengganti Bapaknya bagi Musa, karena apapun yang terjadi pada dirinya hanya kepada Haji Husin tempatnya cerita. Kini dengan kepergian kakak tercintanya itu Musa sangat terpukul dan kehilangan karena tidak ada lagi yang memberikan semangat kepada dirinya.
- g. Berhentinya Pak Danu kepala sekolah yang sudah mengabdikan dirinya di SDN Sidomulyo selama kurang lebih 62 tahun, sebenarnya Pak Danu sudah pensiun 2 tahun yang lalu tapi diperpanjang. Sudah dua kali perpanjangan kini Pak Danu tidak mau lagi. Selama 2 tahun terakhir ini Pak Danu sudah menentukan siapa yang akan menggantikannya menjadi kepala sekolah. Guru tersebut adalah Musa, menurut Pak Danu, Musa layak menjadi kepala sekolah. Selain dia mempunyai ijazah sekolah guru, Musa merupakan guru yang paling teladan dan sangat sederhana. Dibandingkan dengan teman-temannya yang lain yang hanya menjadikan sekolah tempat mencari nafkah.

- h. Musa sangat terpukul terhadap apa yang sedang menimpanya. Baginya menjadi kepala sekolah itu tidak semudah yang dibayangkannya. Sebab semasa ia masih menjadi guru, tidak pernah ia mendapatkan masalah. Akan tetapi selama ia menjadi kepala sekolah bertubi-tubi masalah selalu menghampirinya, karena sebagian guru tidak menyukai Musa menjadi kepala sekolah, apalagi harus mentaati peraturan yang dibuat oleh Musa. Sebagian mereka selalu membangkang dan bahkan ada yang tidak mau mengajar lagi. Musa kecewa dengan kelakuan guru-guru tersebut, karena apa yang diterapkan olehnya adalah semata-mata untuk memajukan sekolah.
- i. Raibnya Pak Sarkowi, karena perbuatannya menjadikan guru-guru di SDN Sidomulyo kehilangan jejak. Semenjak kejadian pada acara agustusan yang lalu, Pak Sarkowi tidak pernah datang ke sekolah. Penolakan yang dilakukan oleh Musa yang tidak menyetujui pinjamannya ke KPN membuatnya marah. Saat perlombaan berlangsung, dan waktu itu juga Pak Sarkowi beraksi dengan merusak dan menghancurkan sepeda Musa yang sedang parkir. Seusainya perlombaan tersebut Musa segera pulang, dan saat berada di parkir sekolah Musa kaget dan tidak menyangka melihat sepedanya yang hancur. Berbagai persaan berkecamuk menjadi satu. Sepeda itu lebih dari sekadar alat angkutan baginya. Musa hanya pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah Swt.
- j. Bu Eni merupakan guru baru di SDN Sidomulyo, dia juga termasuk guru yang selalu membangkang tidak mau mengikuti peraturan yang diberikan kepala sekolah Musa. Sama halnya dengan Pak Sarkowi, Bu Lastri, Pak Sunarto yang

selalu berbeda pendapat dengan kepala sekolah. Pada suatu ketika ujian akhir kelas enam selesai dan hasilnya semua siswa dinyatakan lulus. Para orangtua sibuk untuk mendaftarkan anak-anaknya ke SMP Negeri, karena kalau masuk SMP Swasta mahal. Kesempatan ini diambil oleh Bu Eni, mengajak para orangtua mengambil jalur di bawah meja. Karena masuk SMP Negeri sangat susah dan banyak saingan dari sekolah lain, tetapi cara tersebut diketahui oleh Musa. Dan Musa merasa tidak dihargai dengan perbuatan Bu Eni tersebut. Perbuatan tersebut tidak menjadikan anak didik berprestasi, karena cara yang sudah tidak baik, akan menghasilkan yang tidak baik pula.

- k. Terciptanya budaya karena adanya suatu kebiasaan. Begitulah halnya yang dilakukan oleh masyarakat sidomulyo, karena setiap peristiwa yang dianggap penting ada perayaan dan pesta tersendiri. Seperti sunatan anak, wayang kulit dan sebagainya. Berbagai macam bentuk acara yang selalu diadakan, untuk terus melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

## 2.2 Analisis Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai merupakan sesuatu yang mengandung kebaikan dan dapat diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai kegunaan atau manfaat. Hamidy (1993:1) “Nilai merupakan simbol yang diperlukan oleh siapa saja terutama dalam tingkah laku, perbuatan, dan aktifitas manusia. Tidak ada tingkah laku yang terlepas dari nilai”. Jadi nilai di sini merupakan sesuatu yang mempunyai kegunaan atau manfaat, berupa simbol atau teks yang sering diucapkan oleh manusia terhadap tingkah laku manusia yang terlepas dari nilai.

Nilai-nilai pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berguna dan bermanfaat, serta mengandung unsur-unsur pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat, sehingga membentuk prilaku yang manusiawi.

Berdasarkan data-data yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka pada bagian analisis data ini penulis menganalisis secara terperinci tentang data yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya sesuai dengan masalah yang penulis teliti yaitu nilai pendidikan agama Islam, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan kebudayaan.

### 2.2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Pak Guru Karya Awang*

#### Surya

Pendidikan agama merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, baik dalam menjalankan kehidupan di dunia maupun untuk bekal di akhirat kelak. Tanpa pendidikan agama, manusia akan senantiasa berperilaku sesukanya, baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam ajaran agama, semua aturan dan tata cara bertingkah laku sudah ditentukan dengan selengkap-lengkapannya yang akan membawa manusia menuju kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Begitu juga dengan pendidikan agama Islam, merupakan agama yang paling sempurna dan diterima disisi Allah Swt. Sebagaimana Al-qur'an menjelaskan dalam surat Al-Maa-idah ayat 3 yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ وَعَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ

Artinya : *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*

Berdasarkan isi Al-qur'an tersebut, jelas bahwa Islam adalah agama sempurna, agama yang memiliki ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, agama yang menggariskan metode kehidupan secara utuh. Sedangkan nilai pendidikan agama Islam yang berasal dari Allah suatu nilai yang berisikan perintah

dan larangan, yang merupakan suatu kewajiban antara manusia dengan ciptaanya.

Menurut Hamidy (1993:38-39):

Wahyu yang datang dari Allah dengan kitab suci al-qur'an sebagai kitab suci yang terakhir dan sempurna pada dasarnya memberi unsur-unsur yang meliputi aqidah, syariah, akhlak, dan ilmu. Nilai-nilai itu ditafsirkan oleh Rasulullah dalam perbuatan dan ucapan, sehingga dapat dicontoh dan dilakukan oleh umatnya. Semua perilaku nabi dalam rangka menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia disebut dengan Sunnah dan Hadits yang terpenting. Itu sebabnya Al-qur'an dan Hadits telah menjadi sistem yang terutama."

Sesuai dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka dalam novel *Pak Guru* terkandung nilai pendidikan agama Islam antara lain:

#### 2.2.1.1 Nilai Pendidikan Agama Islam tentang Aqidah

Aqidah adalah sistem kepercayaan dan keimanan terhadap keEsaan Allah Swt. Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam (Mahfud, 2010:12). Allah berfirman dalam surat An-Nisaa' ayat 136 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي  
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا  
 بَعِيدًا.

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat -sejauh-jauhnya.*

Dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya* ini terdapat nilai pendidikan agama Islam tentang aqidah:

(01) “Kalau sekarang ini kamu mengajak anak buahmu hidup yang bener, tapi mereka menolak, itu tanda perbuatanmu benar. Jangan ragu..., hadapi! Insyallah pertolongan Allah akan datang tepat pada waktunya” (Surya, 2014:14).

Dalam kutipan tersebut terdapat nilai pendidikan aqidah yaitu perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan selalu mendapatkan pertolongan Allah dari hal-hal yang tidak disangka-sangka. Ini merupakan wujud dari kepercayaan bahwa Allah itu ada dan termasuk ke dalam rukun Iman yang pertama, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ... (رواه مسلم)

Artinya : “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, & kamu beriman kepada takdir yang baik & yang buruk.” (HR. Muslim no. 9).

(02) ”Jika ada setan menghalangi, itulah tanda perbuatan kita benar. Ingatkah kamu kisah Ibrahim ketika ia menerima perintah menyembelih Ismail? Berhari-hari Ibrahim berpikir apakah ini perintah Allah atau sekadar bunga tidur. Ia membawa Ismail ke bukit dengan hati ragu-ragu. Tapi di jalan Iblis menghalang-halangi, maka yakinlah Ibrahim bahwa perbuatannya itu benar-benar perintah dari Allah” (Surya, 2014:14).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan aqidah yang dapat diambil yaitu dari kisah nabi Ibrahim dipetik suatu pelajaran bahwa manusia dituntut untuk percaya kepada Allah dan RasulNya, sebab segala sesuatu yang dilakukan dengan benar setan dan iblis tidak akan diam, manusia dituntut untuk melawan godaan setan yang selalu menyesatkan umat manusia. Mempercayai nabi dan rasul Allah termasuk ke dalam rukun iman yang keempat sesuai dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ... (رواه مسلم)

*Artinya : “Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, & kamu beriman kepada takdir yang baik & yang buruk.” (HR. Muslim no. 9).*

(03) ”Eh, enggak boleh begitu, ingat-ingat ya, Alfian, Wahyu juga. Siapa yang menolong, dia akan ditolong Allah. Siapa yang menolong akan ditolong Allah,” Musa memberi penekanan pada kalimat terakhir” (Surya, 2014:44).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan aqidah yang dapat diambil adalah Allah akan selalu menjanjikan pertolongan kepada seseorang yang mau menolong

saudaranya. Sebab tidak ada di dunia ini yang lebih baik dari pertolongan Allah Swt.

Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.

Artinya: “Bertolong-tolonganlah kamu berbuat kebaikan dan takwa dan janganlah kamu bertolong-tolong berbuat dosa dan permusuhan.” (Al-Maidah 5: 2)

- (04) Usai shalat Musa menengadahkan kedua tangannya, mengadu kepada Yang Maha kuasa.  
Ya, Allah ...  
Mengapa berat sekali masalah yang menimpaku...  
Mengapa ada orang-orang yang sengaja menyakiti hatiku. Padahal aku tidak pernah menyakiti orang lain. Kalau ini semua karena posisiku, bukankah aku tidak pernah memintanya? Ya Allah tolonglah aku, ya Allah ... tolong aku ya Allah...  
Musa tidak bisa melanjutkan katanya. Air matanya mengalir derags, membasahi sarung dan sajadahnya (Surya, 2014:109).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu tidak semua yang diharapkan dan diinginkan bisa dicapai begitu saja tanpa adanya usaha dan doa. Sebab dengan berdoa pertolongan Allah akan datang, dan Allah berjanji mengabulkan setiap doa yang disampaikan kepadaNya.

- (05) ”Haji Husin mengingatkan, pantang mundur bagi orang yang memperjuangkan kebenaran jika menghadapi hambatan. Justru hambatan dan perlawanan dalam menegakkan kebenaran adalah tanda perbuatan itu benar. Karena setan tidak akan diam jika ada seseorang yang memperjuangkan kebenaran” (Surya, 2014: 113).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan aqidah yang dapat diambil yaitu. Tekad untuk memperjuangkan kebenaran adalah hal yang mutlak yang harus dilakukan manusia apalagi segala sesuatu itu diniatkan atas dasar Allah. Apapun

bentuk ujian dan cobaan harus bisa kita hadapi dan tidak boleh menyerah dalam memperjuangkan kebenaran dan Allah sangat menyayangi hambanya yang demikian. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ.

Artinya: “Maka serulah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya engkau berada di atas petunjuk yang lurus.” (Al-Hajj 22: 67).

#### 2.2.1.2 Nilai Pendidikan Agama Islam Tentang Ibadah

Ibadah yaitu sembah manusia kepada Allah Swt, sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah Swt. Karena itu, ibadah bisa berarti menghambakan diri kepada Allah Swt. Bagi orang yang percaya (iman) kepada Allah Swt, detak nafas dan gerak langkah serta segala aktivitas yang dilakukannya, diniatkan sebagai wujud dedikasinya terhadap Allah Swt. Jadi perbuatan apapun yang dilakukan seorang Muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah Swt, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah Swt (Mahfud, 2011:23). Allah berfirman dalam surat Adz-dzaariyaat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya* terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam tentang ibadah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

(06) ”Ingat Musa, untuk satu perintah agama, kita ini punya dua kewajiban. Yang pertama menjalankan perintah dan yang kedua menyampaikan kepada orang lain” (Surya, 2014:13).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan ibadah yang terkandung yaitu manusia pada hakikatnya memiliki kewajiban untuk selalu menjalankan perintah Allah, dan menyampaikan kepada sesamanya dalam bentuk berdakwah. Sebab manusia diciptakan Allah hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya. Sebagaimana yang disampaikan Allah dalam Alquran surat Adz-dzariyaat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Berdasarkan firman Allah di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan manusia hidup hanyalah untuk menjalankan perintah Allah dan pastinya selalu menjauhi apa yang menjadi laranganNya.

(07) “Musa, Islam tidak mengajarkan kita menjadi orang egois. Bukankah setiap kita bertemu dengan saudara sesama muslim kita mendoakan keselamatan kepada mereka?” (Surya, 2014:13).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan ibadah yang terkandung yaitu di dalam agama Islam diajarkan untuk saling membantu dan juga saling mendoakan untuk umat Islam yang lainnya, sebab doa itu adalah kuncinya ibadah, dengan mendoakan saudara sesama muslim yang lain berarti sudah bernilai ibadah disisi Allah. Di sini terlihat bahwa agama Islam adalah agama yang sangat peduli dengan saudaranya, yang selalu merasa tiada perbedaan antara umat yang satu dengan yang lainnya.

- (08) "Dakwah itu tidak harus ceramah, Musa," jelas Haji Husin, "dakwah yang terbaik itu *bil hal*, dengan perbuatan. Di mana pun setiap orang bisa berdakwah, tidak harus di atas mimbar" (Surya, 2014:13).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan ibadah yang dapat diambil yaitu setiap individu umat muslim memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan agama Islam kepada muslim yang lainnya. Baik dakwa yang dilakukan di atas mimbar ataupun dakwa yang dilakukan secara langsung dengan perbuatan sehari-hari sesuai dengan tuntutan dan ajaran agama Islam.

- (09) "Musa sama sekali tidak berniat melupakan pesan kakaknya di hari-hari terakhir. Bagi Musa pesan itu adalah sebuah wasiat. Tidak melaksanakan wasiat orang meninggal adalah sebuah tindakan yang tidak patut. Kualat, dosa! Apalagi ini wasiat dari orang yang sangat dihormatinya. Ia yakin sang kakak akan sangat kecewa bila ia tak melaksanakan wasiat itu. (Surya, 2014:16).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan ibadah yang dapat diambil yaitu apabila diberi kepercayaan untuk melaksanakan wasiat maupun pesan itu merupakan kewajiban dan termasuk ibadah, setiap yang kita lakukan dengan ikhlas dan penuh

perhitungan disisi Allah itu merupakan suatu ibadah. Tidak baik apabila mengabaikan wasiat seseorang, Allah akan murkah kepada hambanya yang tidak mau membantu sesama.

- (10) "Usai shalat Musa menengadahkan kedua tangannya, mengadu kepada Yang Maha kuasa.  
Ya, Allah ...  
Mengapa berat sekali masalah yang menimpaku...  
Mengapa ada orang-orang yang sengaja menyakiti hatiku. Padahal aku tidak pernah menyakiti orang lain. Kalau ini semua karena posisiku, bukankah aku tidak pernah memintanya? Ya Allah tolonglah aku, ya Allah ... tolong aku ya Allah...  
Musa tidak bisa melanjutkan katanya. Air matanya mengalir deras, membasahi sarung dan sajadahnya (Surya, 2014:109).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu setiap kehidupan yang dilalui pasti ada ujian dan cobaan, berat atau ringannya suatu ujian tergantung cara menanggapinya. segala sesuatu yang sedang dihadapi semuanya harus diserahkan kepada Allah. Jika dengan selama ini sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik, itu bukan berarti apa yang diperbuat disukai oleh orang lain. Oleh karena itu apabila hati sudah tidak bisa menahan segala yang dihadapi, hanya kepada Allah tempat mengadu dan hanya kepadaNya tempat meminta pertolongan. Karena Allah maha pengasih lagi maha penyayang.

- (11) "Sudah shalat asar belum? "sambut Bapaknya begitu ia tiba di rumah dengan kepala yang masih meneteskan air.  
"Belum...," Alfian menunduk.  
Plakk..!! Telapak tangan Bapak cepat menyambar pipi kirinya, meninggalkan warna merah padam. Alfian menangis menahan sakit (Surya, 2014:222).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu apabila anak sudah berusia tujuh tahun, maka sebagai orangtua wajib mengajarkan dan menyuruh anak untuk shalat. Jika sang anak tidak mau mendengarkan dan melaksanakannya wajib hukumnya untuk dipukul. Rasulullah Saw bersabda yang berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

Artinya: "Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka." (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247).

(12) "Terima kasih ya Pak!"

Lho, kok terima kasih sama Bapak, terima kasihnya sama Allah," ujar Musa sambil memeluk dan menciumi Alfan. Alfan melepaskan pelukannya dan langsung menyungkur ke lantai untuk sujud syukur. Alhamdulillah..." ucap Alfan lirih (Surya, 2014:318).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu sebagai orangtua harus mengajarkan anaknya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, bahkan di dalam al-quran disebutkan bahwa mensyukuri nikmat itu wajib hukumnya. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ .

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

(13) ”Kini do’a itu telah dikabulkan. Allah maha mendengar. Allah maha mengabulkan do’a. Terima kasih ya Allah (Surya, 2014:318).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu dengan selalu berdo’a sudah merupakan ibadah kepada Allah, sebab do’a orang yang bersungguh-sungguh didengarkan dan langsung diijabah oleh Allah. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ...

*Artinya: Berdoalah pada-Ku niscaya akan Ku-kabulkan (QS. Al-Mu’min ayat 60).*

### 2.2.1.3 Nilai Pendidikan Agama Islam tentang Muamalah

Muamalah adalah berasal dari kata ‘amal’ yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja). Manusia saling berinteraksi dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari yang berbagai macam bentuk kerja (amal) yang berkembang terus sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat.

Dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam tentang muamalah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

(14) “Mbak mau minta formulir pinjaman, ucap Pak Wono kepada petugas di KPN. Dari mana Pak? Tanya petugas. SDN Sidomulyo mbak, jawab Pak Wono. Waduh, sepertinya baru kali ini guru SDN Sidomulyo mau pinjam. Tumben-tumbennya Pak? Ujar perempuan muda itu. Guru-guru

SDN Sidomulyo pada banyak duit ya Pak tambahnya” (Surya, 2014:205).

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah seorang petugas harus bisa melayani tamunya dengan baik, dan juga kata-kata yang diucapkan harus berupa kata-kata sopan, agar orang yang dilayani merasa puas dengan pelayanan yang diberikan kepadanya.

- (15) ”Bapak-bapak, ibu-ibu orangtua yang saya hormati. Alhamdulillah anak-anak kita tahun ini lulus semua. Dan yang lebih mengembirakan nilai rata-rata mereka lebih baik dari tahun lalu. Saya berterima kasih kepada anak-anak yang telah belajar dengan sungguh-sungguh selama ini. Juga kepada para orangtua yang selalu mendorong anak-anak untuk terus belajar” (Surya, 2014:198).

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah hubungan antara orangtua dan guru yang baik akan menciptakan prestasi siswa yang lebih bagus. Tugas seorang guru di sekolah untuk membimbing siswa dan siswinya dalam belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya, sedangkan tugas orangtua di rumah juga sama halnya dengan guru bahkan peranan orangtua lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan guru.

- (16) ”Ketahuilah Bapak dan Ibu sekalian, Rasulullah melaknat perilaku sogok-menyogok. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, ia berkata, “Rasulullah Saw melaknat atau mengutuk orang yang menyuap, dan menerima suap dan orang yang menghubungkan keduanya. Na’udzubillah, ujar Ustad Sholeh di bagian akhir ceramahnya (Surya, 2014:286).

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kutipan tersebut yaitu tidak dibolehkan dalam Islam mengikuti jalan yang demikian. Sebab dalam agama Islam dilarang melakukan perbuatan sogok-menyogok, sesuai hadits di atas menegaskan

Allah akan melaknat dan mengutuk apabila seseorang yang berbuat hal tersebut. Akan tetapi, kenyataannya sesama muslim masih banyak melakukan perbuatan tercela itu, tidak peduli bagaimana azab yang akan diberikan Allah kepadanya kelak.

عن ثوبان قال : لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ وَالرَّائِشَ  
يَعْنِي الَّذِي يَمْشِي بَيْنَهُمَا

Diriwayatkan dari Tsauban radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat pemberi suap, penerima suap, dan perantaranya.” (HR. Ahmad V/279 no.22452.)

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

TABEL 01 NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TERDAPAT  
DALAM NOVEL *PAK GURU* KARYA AWANG SURYA

No	Nilai yang Terkandung	Perincian Nilai	Halaman
1	Nilai pendidikan agama Islam tentang aqidah	Perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang ikhlas akan selalu mendapatkan pertolongan Allah.	14
		Dari kisah nabi Ibrahim dipetik suatu pelajaran bahwa manusia dituntut untuk percaya kepada Allah dan RasulNya.	14
		Allah akan selalu menjanjikan pertolongan kepada seseorang yang mau menolong saudaranya.	44
		Tidak semua yang diharapkan dan diinginkan bisa dicapai begitu saja tanpa adanya usaha dan do'a.	109

		Tekad untuk memperjuangkan kebenaran adalah hal yang mutlak yang harus dilakukan manusia apalagi segala sesuatu itu diniatkan atas dasar Allah.	113
2	Nilai pendidikan agama Islam tentang ibadah	Manusia pada hakikatnya memiliki kewajiban untuk selalu menjalankan perintah Allah, karena manusia diciptakan hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya.  Dalam agama Islam diajarkan untuk saling membantu dan juga saling mendo'akan untuk umat Islam yang lainnya, sebab do'a itu adalah kuncinya ibadah.	13  13
		Setiap individu umat muslim memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan agama Islam kepada muslim yang lainnya.	13

		<p>Apabila diberi kepercayaan untuk melaksanakan wasiat maupun pesan itu merupakan kewajiban dan termasuk ibadah, setiap yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh perhitungan disisi Allah itu merupakan suatu ibadah.</p>	16
		<p>Setiap kehidupan yang dilalui pasti ada ujian dan cobaan, berat atau ringannya suatu ujian tergantung cara menanggapi. Sebab segala sesuatu yang sedang dihadapi semuanya harus diserahkan kepada Allah.</p>	109
		<p>Apabila anak sudah berusia tujuh tahun, maka sebagai orangtua wajib mengajarkan dan menyuruh anak untuk shalat.</p>	222

		<p>Sebagai orangtua harus mengajarkan anaknya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, bahkan di dalam al-quran disebutkan bahwa mensyukuri nikmat itu wajib hukumnya.</p>	318
		<p>Dengan selalu berdo'a sudah merupakan ibadah kepada Allah, sebab do'a orang yang bersungguh-sungguh didengarkan dan langsung diijabah oleh Allah.</p>	318
3	<p>Nilai pendidikan agama Islam tentang Muamalah</p>	<p>Seorang petugas harus bisa melayani tamunya dengan baik, dan juga kata-kata yang diucapkan harus berupa kata-kata sopan, agar orang yang dilayani merasa puas dengan pelayanan yang diberikan kepadanya.</p>	205

		Hubungan antara orangtua dan guru yang baik akan menciptakan prestasi siswa yang lebih bagus. Tugas seorang guru di sekolah untuk membimbing siswa dan siswinya.	198
		Dalam agama Islam dilarang melakukan perbuatan sogok-menyoqok. Allah akan melaknat dan mengutuk apabila seseorang yang berbuat hal tersebut.	286

Berdasarkan tabel 01 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan agama Islam terlihat dalam bentuk peribadatan seorang individu kepada Tuhannya. Nilai pendidikan agama Islam dapat menjadi suatu landasan untuk seseorang menjalankan kehidupannya, memegang teguh kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pasti akan memberikan daya untuk seseorang berbuat kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Dalam ajaran Islam ada tiga pokok nilai agama yang dimiliki seorang muslim, yaitu aqidah, ibadah, dan muamalah.

Aqidah seseorang itu terlihat dari keyakinan yang kuat terhadap kekuasaan Tuhan, yang meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini telah ditetapkan oleh Allah dan tidak ada siapapun yang bisa mengingkari itu. Sebagai umat manusia kita hanya bisa berusaha dan berdoa kepada Allah untuk mendapatkan apa yang kita inginkan dan hasilnya kita serahkan kepada Allah.

Ibadah seseorang dapat dilihat dengan bagaimana seseorang mendekati diri dengan Allah, berinteraksi dengan Allah, dan menjalankan segala perintah yang telah ditetapkan oleh Allah, dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Manusia tidak hanya menjamin hubungan dengan Allah, tetapi manusia juga diwajibkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

Muamalah seseorang dapat dilihat bagaimana tindakan dan prilaku seseorang saat terjadinya transaksi pinjam meminjam tersebut sangat baik, sesuai dengan cara yang telah ditetapkan Allah. Kemudian semangat guru memberikan motivasi dan semangat orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, merupakan salah satu jalan untuk lebih mendekati diri kepada Allah. Karena semakin bertambahnya ilmu akan semakin baik pula akhlak yang dimiliki seseorang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas, yaitu Hamidy (1993:38-39):

Wahyu yang datang dari Allah dengan kitab suci al-qur'an sebagai kitab suci yang terakhir dan sempurna pada dasarnya memberi unsur-unsur yang

meliputi aqidah, syariah, akhlak, dan ilmu. Nilai-nilai itu ditafsirkan oleh Rasulullah dalam perbuatan dan ucapan, sehingga dapat dicontoh dan dilakukan oleh umatnya. Semua prilaku nabi dalam rangka menyampaikan wahyu Allah kepada umat manusia disebut dengan Sunnah dan Hadits yang terpenting. Itu sebabnya Al-qur'an dan Hadits telah menjadi sistem yang terutama.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan agama Islam yang dominan adalah nilai pendidikan tentang ibadah. Sebab nilai pendidikan ibadah dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya ini menjelaskan pada dasarnya tujuan manusia hidup di dunia hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Sebab kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara sebagai jalan mendekati diri kepada Allah, dan di akhirat merupakan kehidupan yang kekal dan akan abadi selamanya.

### **2.2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya**

Selain nilai pendidikan agama Islam, terdapat juga nilai pendidikan moral dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya. Pada dasarnya agama mempunyai hubungan yang erat dengan moral. Nilai pendidikan moral yang berkaitan dengan tingkah laku, sikap, kepribadian, emosi, tanggung jawab, dan tidak bertentangan dengan hati nurani. Hal ini sesuai dengan pendapat Bertens (2004: 143) “Ciri-ciri moral adalah berkaitan dengan hati nurani, tanggungjawab dan kewajiban”.

### 2.2.2.1 Nilai Pendidikan Moral tentang Hati Nurani

Dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya terdapat nilai pendidikan moral tentang hati nurani, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(17) “Aku mau sekolah lho!”ulang Alfan diselingi napas ngos-ngosan. Tetap tak ada jawaban. Mukhid serius membidik kelereng Slamet. Slamet menatap tak berkedip berharap tembakan Mukhid meleset. Alfan salah tingkah” (Surya, 2014:22).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu saling menghargai satu dengan yang lainnya, apalagi seseorang tersebut sedang berbicara. Jika kita mengabaikan pembicaraannya itu berarti sudah menyinggung perasaannya. Islam tidak mengajarkan hal tersebut, bukankah dengan menghargai perasaan orang lain sudah menghargai diri sendiri. Allah sangat menyukai hambanya yang saling menghargai satu sama lain.

(18) ”Kartiman itu bukan banci Nak, dia anak perempuan. Hanya saja, orang tuanya membelikan baju laki-laki, jadinya ia seperti anak laki-laki. Kita harus kasihan sama Kartiman kalau tidak ada yang mau duduk sebangku dengan dia alangkah sedihnya dia” (Surya, 2014:44).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu bahwa Musa memberikan satu pelajaran kepada anak-anaknya bahwa dalam berteman tidak boleh membeda-bedakan teman dan tidak boleh melihat teman dari fisik dan dari keluarga mana dia berada. Pada saat berada di dalam kelas semua siswa mempunyai hak dan kewajiban. Alangkah sedihnya jika kita tidak mau sebangku dengan dia dan menjauh darinya.

(19) "Bagi sang kepala sekolah ini, kehormatan seorang guru bukan dinilai dari seberapa bagus kendaraan yang dipakainya tetapi dari kualitas anak didiknya" (Surya, 2014:82).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan tersebut yaitu Musa selalu mengingatkan kepada semua guru untuk tidak terlalu terlena dengan kemewahan dalam mengajar. Sebab untuk meningkatkan kualitas anak didik itu bukan dari seberapa mewah dan beradanya guru, tetapi bagaimana seorang guru itu bisa melaksanakan tugasnya dengan sebaik mungkin, dan bisa menjadi contoh yang baik bagi anak didik untuk masa yang akan datang.

#### 2.2.2.2 Nilai Pendidikan Moral tentang Tanggung Jawab

Dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya* terdapat nilai pendidikan moral tentang tanggung jawab, hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(20) Bu Lastri berjalan keliling kelas. Penuh waspada, mengawasi setiap sudut ruangan. Tak ingin ada murid yang menyontek. Lebih baik nilai jelek hasil kejujuran daripada nilai bagus hasil nyontek (Surya, 2014:51).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan yang terdapat yaitu Bu Lastri sebagai guru bertanggung jawab untuk terus mengawasi ruangan kelas saat anak didik sedang mengerjakan tugas yang telah diberikan. Hal tersebut dilakukan supaya terhindar dari apa yang tidak diinginkan yaitu menyontek. Dengan terus mengajarkan anak didik menjadi pribadi yang jujur, maka hal tersebut tidak akan terjadi. Oleh karena itulah pengawasan terhadap anak didik sangat dianjurkan sekali apalagi dalam suasana

ujian, demi menjaga kenyamanan dan untuk mendapatkan apa yang diharapkan kedepannya.

- (21) ”Pak, kata Bu Eni, Wahyu daftar lewat jalur di bawah meja saja,” ujar Nasimah. “wah, repot...wong di atas meja saja susah apalagi di bawah meja!”balas Musa.  
 “Ah Bapak ini, maksudnya dititipkan ke orang dalam, biar diterima gitu lho”. Halah,. Wis enggak usah macem-macem! Mau minterkan anak kok pake jalan enggak bener, nanti ilmunya enggak manfaat (Surya, 2014:202).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan yang terdapat yaitu tidak hanya mendaftarkan anak sekolah saja hal tersebut dilarang, untuk kehidupan sehari-hari selalu dituntut untuk berlaku jujur. Musa sebagai suami bertanggung jawab untuk mengingatkan istrinya, bahwa menyekolahkan anak dilarang menggunakan jalan yang tidak benar. Sebab sesuatu yang dilakukan dengan jalan tidak benar ilmu yang didapatkan juga tidak akan bermanfaat.

- (22) ”Bapak dan ibu berbahagia, anak adalah titipan Allah. Dan kita para orangtua berkewajiban mendidiknya. Salah satunya adalah dengan menyekolahkan anak sampai jenjang pendidikan setinggi mungkin” (Surya, 2014:286).

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kutipan di atas adalah sebagai orangtua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan itu berupa formal maupun informal artinya di samping pendidikan di rumah, anak-anaknya juga mendapatkan pendidikan formal yaitu

melalui jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi).

### 2.2.2.3 Nilai Pendidikan Moral tentang Kewajiban

Dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya terdapat nilai pendidikan moral tentang kewajiban hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(23) "Ayo, Tikno ... kerja sendiri ya! "bu Lastri menegur Tikno, yang duduk paling belakang. Sejak tadi ia terlihat gelisah, berusaha menyontek pada Joko yang duduk disebelahnya" (Surya, 2014:51).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan yang terdapat yaitu bahwa Bu Lastri sebagai guru berkewajiban untuk menegur dan mengingatkan Tikno yang berusaha menyontek kepada Joko, untuk tetap mengerjakan tugas yang telah diberikannya dengan usaha sendiri dan jujur. Karena dengan menyontek tidak menjadikan mereka pintar, akan tetapi sebaliknya dengan menyontek akan membuat anak didik semakin malas dan akhirnya tidak menjadikan mereka menjadi anak didik yang jujur. Karena nilai tinggi dengan hasil menyontek tidak ada gunanya, dibandingkan dengan usaha sendiri meskipun mendapatkan nilai yang rendah.

(24) "Menjadi kepala sekolah itu tidak cukup hanya bermodal umur, pak Musa. Sikap dan tingkah laku kita akan menjadi teladan anak-anak didik kita. Mohon maaf, saya lihat sebagian besar guru-guru di sini hanya menganggap mengajar adalah lahan untuk mencari nafkah," balas pak Danu panjang lebar. "Perilaku mereka, hmmm... Pak Musa lihat sendirikan? (Surya, 2014:55).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan yang terdapat yaitu bahwa Pak Danu sebagai kepala sekolah berkewajiban untuk mengingatkan Musa, bahwa dalam kita mendidik tidak cukup dengan kematangan umur dan pendidikan saja. Tetapi bagaimana tingkah laku dan perbuatan yang kita lakukan itu sangat berpengaruh pada anak didik. Sebab dari tingkah laku yang baik akan menghasilkan pengaruh yang baik pula terhadap perkembangan anak didik. Begitu juga sebaliknya, jika tingkah laku pendidiknya saja sudah tidak baik bagaimana anak didiknya akan baik. Karena sesuatu yang kita lakukan harus atas dasar niat yang baik, supaya niat tersebut menjadi lurus hanya semata-mata untuk mendidik dengan ikhlas bukan untuk mendapatkan imbalan atas apa yang telah diberikan.

(25) "Aduh... kalian ini!"keluh Pak Ruslan. "Bapak enggak melarang kalian main, tapi jangan di sungai. Kalo baju kalian basah begini bagaimana kalian bisa belajar?" (Surya, 2014:142).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan yang terdapat yaitu bahwa Pak Ruslan sebagai guru yang pada waktu itu sedang mengajar di kelas tersebut. Pak Guru berkewajiban untuk mengingatkan anak didiknya untuk tidak main ke sungai apalagi saat jam pelajaran berlangsung. Karena dengan bermain di sungai pakaian mereka akan basah, dan akibatnya tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Dan akhirnya pelajaran pada saat itu tidak dilanjutkan lagi, karena tidak mungkin disebabkan oleh kelakuan anak didiknya tersebut.

(26) "Anak-anak sekalian, Bapak lebih suka kalian mendapat nilai rendah dengan jalan yang benar daripada kalian mendapat nilai yang tinggi hasil kecurangan. Segala sesuatu yang diawali dengan cara baik akan berubah baik. Dan yang diawali dengan cara jelek akan berubah jelek pula (Surya, 2014:211).

Nilai pendidikan yang dapat diambil dari kutipan tersebut yaitu Musa berkewajiban mengingatkan kepada siswanya tidak boleh berlaku curang. Sebab mendapatkan nilai yang tinggi tidak harus dengan cara tersebut, dengan belajar yang rajin maka kecurangan tidak terjadi. Selalu memperhatikan siswa saat belajar dan memberikan materi yang baik akan menjadikan mereka siswa yang berkualitas.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:

TABEL 02 NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL YANG TERDAPAT DALAM  
NOVEL *PAK GURU* KARYA AWANG SURYA

No	Nilai yang Terkandung	Perincian Nilai	Halaman
1	Nilai pendidikan moral tentang hati nurani	Tidak boleh mengabaikan pembicaraan orang lain, sebab mengabaikan pembicaraannya berarti sudah menyinggung perasaan orang tersebut.	22
		Musa memberikan satu pelajaran kepada anak-anaknya bahwa tidak boleh membeda-bedakan teman, melihat teman dari fisik dan dari keluarga mana dia berada.	44
		Musa mengingatkan kepada semua guru untuk tidak terlena dengan kemewahan dalam mengajar.	82

2	<p>Nilai pendidikan moral tentang tanggung jawab</p>	<p>Bu Lastri bertanggung jawab untuk terus mengawasi ruangan kelas saat anak didik sedang mengerjakan tugas. Hal tersebut dilakukan supaya terhindar dari apa yang tidak diinginkan yaitu menyontek.</p> <p>Tidak hanya mendaftarkan anak sekolah saja hal tersebut dilarang, untuk kehidupan sehari-hari selalu dituntut untuk berlaku jujur.</p> <p>Sebagai orangtua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya. Baik pendidikan formal maupun informal.</p>	<p>51</p> <p>202</p> <p>286</p>
---	--	--	---------------------------------

3	<p>Nilai pendidikan moral tentang kewajiban</p>	<p>Bu Lastri sebagai guru berkewajiban menegur Tikno yang berusaha menyontek kepada Joko. Sebab mendapat nilai tinggi dengan hasil menyontek tidak ada gunanya.</p> <p>Sebagai kepala sekolah Pak Danu mengingatkan Musa, untuk menjadi pendidik tidak cukup dengan kematangan umur dan pendidikan saja.</p> <p>Pak Ruslan sebagai guru berkewajiban mengingatkan anak didiknya untuk tidak main di sungai apalagi saat jam pelajaran berlangsung.</p> <p>Musa berkewajiban untuk mengingatkan siswanya tidak</p>	<p>51</p> <p>55</p> <p>142</p> <p>211</p>
---	---	---	---

		<p>boleh berlaku curang. Sebab untuk mendapatkan nilai yang tinggi tidak harus dengan cara tersebut.</p>	
--	--	--	--

Berdasarkan tabel 02 di atas dapat dijelaskan bahwa novel *Pak Guru Karya Awang Surya* terdapat nilai-nilai pendidikan moral. Adapun bentuk nilai pendidikan moral, yaitu hati nurani, tanggung jawab, dan kewajiban. Nilai pendidikan hati nurani dapat dilihat bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya berdasarkan hati nurani, tidak hanya pikiran saja, dan segala sesuatu yang akan dilakukan dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya, agar apa yang dikerjakan mendapatkan hasil yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Nilai pendidikan tanggung jawab dapat dilihat dari bagaimana tokoh dalam novel tersebut bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik dengan sebaik-baiknya. Walaupun dalam mendidik anak didik yang begitu macam perbedaan perilakunya, namun tidak membuat mereka bosan dalam mengajar anak didiknya tersebut.

Nilai pendidikan kewajiban dapat dilihat bahwa tokoh dalam novel tersebut menjalankan kewajibannya sebagai pendidik untuk tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam mengajar, tidak hanya gelar ataupun kematangan umur, tetapi

berprilaku baik terhadap anak didik. Begitu juga anak didik yang berkewajiban mengingatkan teman apabila berprilaku tidak baik. Dalam nilai pendidikan moral yang membahas tentang hati nurani, tanggung jawab, dan kewajiban, semua dapat ditemukan dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Analisis data ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bertens (2004:49-176) “Ciri-ciri moral adalah berkaitan dengan hati nurani, tanggung jawab, dan kewajiban”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral yang dominan adalah nilai pendidikan tentang kewajiban. Sebab nilai pendidikan kewajiban dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya ini menjelaskan setiap manusia memiliki tugas dan kewajibannya masing-masing. Sebelum manusia lahir tugas dan kewajiban itu sudah ditetapkan oleh Tuhan sang pencipta. Melaksanakan kewajiban sebagai orangtua, pendidik, dan anak, semua itu sudah diatur oleh yang kuasa. Manusia hanya bisa menerima dan menjalankan kewajibannya tersebut.

### **2.2.3 Nilai-Nilai Pendidikan Kebudayaan dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya**

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan tanpa masyarakat. Pendidikan kebudayaan merupakan gagasan, konsep yang mendasari pendidikan. Pendidikan kebudayaan tidak lepas dari keseluruhan elemen-

elemen kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan keyakinan. Dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya ini terdapat nilai-nilai pendidikan kebudayaan.

#### 2.2.3.1 Nilai Pendidikan Kebudayaan tentang Kepercayaan

Nilai kepercayaan yang dimaksudkan di sini keyakinan masyarakat terhadap hal-hal yang di anggap mistik, yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat secara turun temurun. Sikap ini dapat ditemukan dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

- (27) "Aku punya ide penting,"ucap Pardi. Kita bertanya kepada Mbah Kerto saja ucapnya sambil berbisik. Mbah Kerto itu siapa? Tanya Alfan tak mengerti.  
Mbah Kerto adalah seorang dukun terkenal yang tinggal di Ladanan, desa di sebelah barat Sidomulyo. Kini Pardi mengajak teman-temannya untuk menanyakan kepada Mbah Kerto siapa pencuri pisang Wak Sujak.

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan yang dapat diambil yaitu masyarakat Sidomulyo masih meyakini hal-hal mistik yang terdapat dalam kutipan di atas. Hal tersebut sudah menjadi kepercayaannya, karena jika ada yang kehilangan dan hendak memulai menanam padi ataupun menyemai benih *nener* (anak ikan bandeng), hal ini selalu dilakukannya meminta kepada Mbah Kerto untuk mendapatkan solusi dan jawaban dari semua masalah yang sedang dihadapinya.

### 2.2.3.2 Nilai Pendidikan Kebudayaan tentang Kebiasaan

Nilai pendidikan kebiasaan yang dimaksud di sini yaitu kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat, karena sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun.

Nilai pendidikan kebiasaan dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(28) ”Memang kamu sudah bisa gini?” tanya Muhkid sambil melingkari lengan kanan di atas kepala menjangkau telinga kirinya” (Surya, 2014:23).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan yang terdapat yaitu di mana pada zaman dahulu untuk mengukur layak atau tidaknya masuk sekolah dengan menjangkau telinga dari arah yang berlawanan. Akan Tetapi sungguh jauh berbeda dengan zaman sekarang, walaupun belum bisa menjangkau telinga dari arah yang berlawanan kita sudah bisa masuk sekolah sesuai dengan tarapan umur saat ini.

### 2.2.3.3 Nilai Pendidikan Kebudayaan tentang Adat Istiadat

Nilai pendidikan adat istiadat yang dimaksud yaitu masyarakat masih berpegang kepada adat dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh masyarakat.

(29) ”Sudah kebiasaan masyarakat di Kabupaten Lamongan, setiap peristiwa yang dianggap penting, ada perayaan dan pesta tersendiri. Sunatan anak *nanggap* (menggelar pertunjukan) wayang kulit, nikahan menggelar *tayub* (sejenis tarian). Semakin heboh suatu hajatan digelar, makin berkibar nama si empunya *gawe* (Surya, 2014:20).

Dalam kutipan tersebut nilai pendidikan yang terdapat yaitu masyarakat Jawa di Lamongan Jawa Timur ketika hajadnya kesempaiian akan melakukan berbagai

macam bentuk syukuran, salah satu contohnya adalah berbagai tarian, wayang kulit dan pertunjukan lainnya. Hal tersebut merupakan adat masyarakat di setiap daerah yang ada di Indonesia ini, dan tidak diragukan lagi karena itulah Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan kebudayaannya.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dibuat tabel sebagai berikut:



TABEL 03 NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEBUDAYAAN YANG TERDAPAT  
DALAM NOVEL *PAK GURU* KARYA AWANG SURYA

No	Nilai yang Terkandung	Perincian Nilai	Halaman
1	Nilai pendidikan kebudayaan tentang kepercayaan	Masyarakat Sidomulyo masih meyakini hal-hal mistik seperti mempercai seorang dukun, dan sudah menjadi kepercayaan mereka.	153
2	Nilai pendidikan kebudayaan tentang kebiasaan	Zaman dahulu untuk mengukur layak atau tidaknya masuk sekolah dengan menjangkau telinga dari arah yang berlawanan.	23
3	Nilai pendidikan kebudayaan tentang adat istiadat	Masyarakat di suatu daerah ketika hajadnya kesampaian akan melakukan berbagai macam bentuk syukuran, pertunjukan wayang kulit, dan tarian.	20

Berdasarkan tabel 03 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai pendidikan kebudayaan terdapat dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya*, terdiri dari kepercayaan, kebiasaan, dan adat istiadat. Nilai pendidikan kepercayaan terlihat pada tokoh dalam novel tersebut bagaimana masyarakat percaya terhadap hal-hal yang belum pasti kebenarannya (mitos), dan segala sesuatu yang terjadi mereka yakini bahwa itu perbuatan makhluk gaib.

Nilai pendidikan kebiasaan yang terdapat novel *Pak Guru Karya Awang Surya* yaitu untuk mengukur layak atau tidak seseorang bersekolah dengan cara melingkari lengan di atas kepala dengan arah berlawanan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat sebelum memasukkan anaknya sekolah. Sebab kurangnya informasi dan fasilitas yang menunjang pada waktu itu.

Nilai pendidikan adat istiadat yang terdapat dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya* yaitu adat disuatu tempat atau lingkungan saling memberikan arti masyarakat melakukan suatu acara-acara tertentu untuk mensyukuri atas rahmat yang diperolehnya, yang kadang kala acara yang dilakukan itu di luar batas kewajaran dan bisa dalam hal tersebut melakukan hal-hal yang melanggar aturan pemerintah, aturan agama, dan aturan adat istiadat disuatu lingkungan tertentu.

### BAB III SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan setelah diadakannya analisis data yang diuraikan pada BAB II, serta penganalisan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya dapat mengambil simpulan.

Setiap karya sastra memiliki nilai, karena dengan memiliki nilai maka sebuah karya sastra memiliki manfaat dan tujuan bagi para pembacanya. Dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya memiliki nilai-nilai pendidikan diantaranya nilai pendidikan agama Islam, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan kebudayaan.

3.1 Nilai pendidikan agama Islam berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt, nilai pendidikan yang mengatur tingkah laku manusia agar selalu berbuat tidak melenceng dari ajaran agama yang dianutnya, yang mengajar manusia agar bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil, antara halal dan haram, yang selalu berpedoman kepada Al-qur'an dan hadits yang terdiri dari ajaran aqidah. Ajaran aqidah yang terdapat dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya yaitu berupa ajaran tentang kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul dan kekuasaan Allah dalam menetapkan sesuatu untuk para umatnya. Tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah dengan meyakini bahwa segala sesuatu yang sedang di hadapi datangnya dari Allah, dan meyakini bahwa Allah selalu berada didekat umatnya.

Ajaran ibadah dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya yaitu berupa shalat, berdo'a meminta pertolongan kepada Allah, dan berupa ilmu yang dimiliki harus

dibagikan dengan orang lain, apabila tidak dibagikan maka ilmu tersebut akan menjadi sia-sia. Orang yang mampu memimpin dirinya sendiri, dia akan mampu menjadi pemimpin. Dalam mengerjakan sesuatu harus yakin bahwa Allah akan membantu hambanya yang mau menolong sesama, dengan menjauhkan sifat syirik seperti mempercayai benda dan sesuatu apapun selain Allah Swt.

3.2 Nilai pendidikan moral mencakup tentang hati nurani, tanggung jawab, dan kewajiban. Nilai pendidikan moral dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya yaitu terlihat dalam kisah-kisah para tokoh yang selalu mendengarkan kata hatinya dalam melakukan sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri atau untuk kepentingan orang lain. Rasa tanggung jawab dan kewajiban antara guru dan anak muridnya yang selalu terjaga. Hal tersebut yang selalu ditunjukkan guru kepada para anak didiknya pada saat mengajar, memberikan contoh teladan bagi siswa-siswanya, jadi panutan bagi sesama guru yang ada di sekolah tersebut. Nilai moral mengatur tutur sapa tindak tunduk guru dalam melakukan sesuatu tindakan dan perbuatan.

3.3 Nilai pendidikan kebudayaan mencakup tentang kepercayaan, kebiasaan, dan adat istiadat. Nilai kebudayaan dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya yaitu yang selalu membiasakan dan mewariskan kebudayaan supaya tetap selalu diingat dan dipakai oleh setiap orang di dalam masyarakat tertentu, dan juga suatu kebudayaan tidak punah, karena kebudayaan akan punah kalau tidak dikembangkan. Kepercayaan terhadap dukun, kebiasaan untuk anak yang akan masuk sekolah dengan menjangkau telinga menggunakan tangan dengan arah yang berlawanan, dan yang

berkaitan dengan adat istiadat terutama tentang syukuran, pertunjukan wayang kulit, tarian (tayub), dalam acara pernikahan. Nilai-nilai tersebut bisa dijadikan ukuran hidup bagi manusia yang mempercayai dan mengikutinya.



## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

### ***4.1 Hambatan***

Selama melakukan penelitian ini terdapat beberapa hambatan yang penulis temui. Adapun hambatan-hambatan itu sebagai berikut:

- 4.1.1 Terbatasnya persediaan buku di perpustakaan yang relevan dengan judul penelitian yang penulis teliti.
- 4.1.2 Kurangnya kemampuan penulis dalam bidang penelitian untuk menyusun skripsi ini.
- 4.1.3 Hambatan dalam menyusun hasil karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam memahami dan mendalami cara pengolahan data penelitian dengan baik dan benar.

### ***4.2 Saran***

- 4.2.1 Penulis berharap kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau supaya membeli buku-buku yang sesuai dengan penelitian mahasiswa.
- 4.2.2 Penulis berharap peneliti selanjutnya memiliki kemampuan yang lebih dalam menyusun skripsi yang berkaitan dengan sastra.

4.2.3 Untuk penulis selanjutnya, apabila menganalisis nilai-nilai pendidikan tidak hanya mengaji tentang nilai pendidikan agama, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan kebudayaan saja. Masih banyak nilai-nilai pendidikan yang patut diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama. 1993. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Hamidy, UU. 1993. *Nilai Suatu pengantar*. Pekanbaru: UIR Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Mawardi. 2008 *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Awang. 2014. *Pak Guru*. Jakarta: Ersas

Syahril, Yona. 2012. “Nilai Pendidikan dalam Novel *Tumbuh di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam”. *Skripsi*. FKIP UIR Pekanbaru.

Yaffitri, Mayami. 2011. “Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo”. *Skripsi*. FKIP UIR Pekanbaru.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama. 1993. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Aksara.
- Hamidy, UU. 1993. *Nilai Suatu pengantar*. Pekanbaru: UIR Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kebudayaan Sebagai Amanah Tuhan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, Mawardi. 2008 *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Awang. 2014. *Pak Guru*. Jakarta: Ersas

Syahril, Yona. 2012. “Nilai Pendidikan dalam Novel *Tumbuh di Tengah Badai* Karya Herniwatty Moechiam”. *Skripsi*. FKIP UIR Pekanbaru.

Yaffitri, Mayami. 2011. “Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* Karya Wiwid Prasetyo”. *Skripsi*. FKIP UIR Pekanbaru.

